

PERUBAHAN FUNGSI PADA MUSEUM FATAHILLAH DITINJAU DARI TEORI POSKOLONIAL

Ariani

Program Studi Desain Produk, FSRD, Universitas Trisakti
Jln. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta 11440
arravqa@yahoo.com

ABSTRACT

The Museum of Jakarta Historical, which popularly known as Fatahillah museum, is one of the importance historical buildings in Indonesia with abundance hictorical value. This neoclassic architectural building that was built around the 17th century had already been altered its function for several times, such as: a city hall (stadhius), the house of parliament, a prison especially to hang the convict, a military dorm in the end of colonial period, and a museum in the independence period. All changes of the Fatahillah Museum were observed with qualitative method accompanying with hermeneutics approach to describe its post-colonial study as a relevance result to its casual critical issue and culture. Hence, it could give another perspective of the meaning behind the colonization that ever happened and its impact nowadays. Today, the Fatahillah museum is still standing strong and majestic. The beauty of the architecture becomes a marker that colonial architecture has contributed indirectly to the development of architecture in Indonesia, apart from its function in the past. By studying the interpreted means of the Fatahillah Museum changes in function, the inheritance task is to care for and to preserve the Fatahillah Museum as one of historical witnesses.

Keywords: *Fatahillah Museum, function changes, post-colonial theory*

ABSTRAK

Museum Sejarah Jakarta atau lebih dikenal sebagai museum Fatahillah merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda yang sarat dengan nilai sejarah. Bangunan dengan arsitektur yang bergaya neoklasik ini mulai dibangun pada abad ke-17 dan telah mengalami perubahan fungsi beberapa kali pada masa kolonial, yaitu sebagai balai kota (stadhuis) sekaligus sebagai dewan pengadilan, penjara, tempat melaksanakan hukuman gantung, asrama tentara, hingga akhirnya menjadi museum Fatahillah pada masa pasca-kemerdekaan. Perubahan fungsi tersebut dikaji dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutika. Hasil analisis dideskripsikan dari sudut pandang teori poskolonial, sehingga dapat membuka pemahaman lain mengenai makna di balik penjajahan yang dialami dan dampak yang dirasakan sekarang. Kini bangunan museum Fatahillah masih berdiri dengan kokoh dan megah. Keindahan arsitektur menjadi penanda bahwa secara tidak langsung arsitektur kolonial telah memberikan kontribusi bagi perkembangan arsitektur di Indonesia, terlepas dari fungsinya di masa lalu. Dengan mempelajari makna-makna yang dapat ditafsirkan melalui perubahan-perubahan tersebut, tugas kita adalah menjaga dan melestarikan keberadaan museum Fatahillah sebagai salah satu saksi sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Kata kunci: *Museum Fatahillah, perubahan fungsi, teori poskolonial*

PENDAHULUAN

Didirikan pada 1712, museum Fatahillah dahulu adalah sebuah balai kota (bahasa Belanda: *stadhuis*) yang menjadi pusat pemerintahan kota dan milisi warga. Latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada masa itu telah memberikan suatu pengaruh gaya arsitektur dan tata ruang pada museum Fatahillah. Bangunan bergaya neoklasik ini ternyata memiliki fungsi yang berbanding terbalik dengan keindahan dan kemegahannya. Sebagai pusat pemerintahan dan milisi warga, segala keputusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak diambil oleh para penguasa kota dari balik gedung itu. Dilengkapi dengan ruang penjara bawah tanah, pelataran *stadhuis* juga berfungsi sebagai pengadilan terbuka untuk menghukum para pelanggar aturan yang dibuat oleh VOC (Sumalyo, 2007:34). Fungsi bangunan yang telah disebutkan tadi, seolah menggiring persepsi pada kekejaman penjajah masa lampau.

Seiring dengan perkembangan zaman, bangunan bersejarah itu kini berfungsi sebagai museum yang di dalamnya menyimpan banyak hal yang bisa diceritakan dari masa lalu khususnya periode Batavia. Di samping itu, museum Fatahillah terus dibenahi dengan tujuan menambah pengetahuan dan pengalaman sekaligus dinikmati sebagai tempat rekreasi. Untuk itu museum ini berusaha menyediakan informasi mengenai perjalanan panjang sejarah kota Jakarta, sejak masa prasejarah hingga masa kini dalam bentuk yang lebih rekreatif namun edukatif.

Perubahan fungsi Museum Fatahillah pada masa kolonial ke masa kini seolah menggambarkan perubahan dan dampak yang dialami oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terjajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas perubahan fungsi museum Fatahillah untuk memahami makna di balik arsitektur kolonial tersebut, yaitu faktor fisik dan nonfisik dari sudut pandang teori poskolonial. Oleh karena itu, pembahasan yang dilakukan dibatasi pada ruang lingkup fungsi dan arsitektural museum Fatahillah pada periode kolonialisme dan pascakolonialisme. Sebagai cara pandang baru, postkolonialisme berusaha menjelaskan objek secara berbeda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda. Selain dari sisi arsitektural dan sejarah sebagai objek apresiasi, arsitektur museum Fatahillah juga menyimpan sebuah tantangan untuk dipahami secara lebih mendalam. Sebagai representasi dari dampak yang terjadi akibat penjajahan di Indonesia khususnya di wilayah Batavia, maka keberadaan museum Fatahillah jika terus dijaga dan dilestarikan akan membawa kesadaran lebih bagi generasi penerus tentang arti jati diri bangsa.

Bangunan dan Arsitektur

Sebuah bangunan adalah saksi bisu dari berbagai kejadian pada masa digunakan baik di dalamnya maupun di sekitarnya. Oleh karena itu, bangunan selain memiliki nilai arsitektural (ruang, keindahan, konstruksi, teknologi, dan lain-lain), juga memiliki nilai sejarah. Makin lama bangunan berdiri, makin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budayanya (Sumalyo, 1993:1). Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di tempat lain, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam (Sumalyo, 1993:3). Satu hal yang patut diapresiasi dari arsitektur /bangunan peninggalan Belanda adalah selain kemegahan dan keindahan bentuk bangunannya yang dibuat dengan *sense of art* yang sangat tinggi, penggunaan materialnya pun sangat berkualitas. Hal tersebut dapat dilihat dengan tetap kokohnya bangunan-bangunan tersebut walaupun sudah berumur puluhan bahkan ratusan tahun. Gaya (*style*) bangunan dapat menyebar ke negara lain melalui perjalanan, perdagangan, penjajahan atau perang. Biasanya gaya yang berkembang pada suatu masa, di suatu tempat memiliki alasan tertentu yang dapat muncul kembali pada masa yang lain. Dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan yang dibangun pada masa tertentu memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gaya (*style*) yang dimilikinya (Darmawan & Ratnatami, 2005:15). Arsitektur masa lalu yang terdiri dari bangunan-bangunan termasuk museum Fatahillah dan kawasan-kawasan

cagar budaya berperan dalam merangkai dan menghubungkan sejarah kota Jakarta dari masa lalu ke masa sekarang dan masa yang akan datang (Atmoko, 2007:2).

Kolonialisme

Kolonialisme, dalam *Oxford English Dictionary*, berasal dari kata “*colonia*” yang dalam bahasa Romawi berarti tanah pertanian atau pemukiman. Selanjutnya kolonialisme diartikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain (Loomba, 2003:1–7). Kolonialisme berasumsi, bahwa apa yang mereka lakukan akan menciptakan perbedaan antara masyarakat penjajah dan terjajah secara tetap dan kaku. Namun anggapan penjajah tersebut tidak selamanya benar. Masyarakat terjajah justru meniru penjajahnya dalam penampilan dan perilaku hidup sehari-hari. Pendudukan kolonialisme untuk melakukan eksploitasi, disertai dengan penciptaan wacana tertentu tentang masyarakat wilayah tersebut. Wacana yang berkembang tersebut cenderung mendiskreditkan bangsa jajahan sebagai bangsa yang lemah, tidak rasional, primitif, masih percaya pada hal mistik, dan lain sebagainya. Penyemaian dan penyebaran gagasan mengenai tanah jajahan menimbulkan konsekuensi tersendiri, dimana terdapat hubungan yang timpang antara penjajah yang mendominasi dan terjajah sebagai yang didominasi. Hubungan inilah yang menyisakan beberapa persoalan sosial dan budaya yang menghinggapinya masyarakat (bekas) terjajah hingga kini (Rohman, 2009:1-2).

Sosial Budaya

Pada awal kehadiran bangsa Belanda di tanah air, telah terjadi kontak budaya yang kemudian menghasilkan perpaduan budaya. Kebudayaan campuran yang didukung oleh segolongan masyarakat Hindia Belanda itu disebut “Kebudayaan Indis”. Kawasan Kotatua, tempat museum Fatahillah didirikan merupakan pusat pemerintahan pada masa kolonial. Oleh karena itu, berbagai macam budaya ada di dalamnya yang satu sama lain saling memengaruhi, mulai dari budaya Eropa, Jawa, Tionghoa, dan sebagainya. Percampuran budaya tersebut meliputi berbagai unsur kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah peran kepribadian bangsa (*local genius*) yang ikut menentukan dalam memberi warna Kebudayaan Indis. Hasil perpaduan budaya tersebut menunjukkan bahwa ciri-ciri Barat (Eropa) tampak lebih menonjol dan dominan (Sukiman, 2000:39). Keadaan alam tropis Pulau Jawa menentukan dalam mewujudkan hasil karya budaya seperti bentuk arsitektur, cara berpakaian, gaya hidup, dan sebagainya. “Wujud” dan “isi” kebudayaan yang terjadi dalam proses akulturasi itu salah satunya adalah berwujud benda (*artefacts*), yaitu benda-benda, baik dari hasil karya manusia maupun hasil tingkah lakunya yang berupa benda, yang disebut *material culture* (Sukiman, 2000:39).

METODE

Artikel mengkaji perubahan fungsi Museum Fatahillah untuk memahami makna di balik arsitektur kolonial tersebut dari sudut pandang poskolonial. Dengan demikian, melalui tulisan ini, yang harus digarisbawahi adalah kondisi dari keadaan sesudah masa kolonial berakhir. Untuk melengkapi tulisan ini, studi pustaka dilakukan hingga memperoleh data yang terkait dengan objek tulisan. Data tersebut diperoleh melalui buku referensi, jurnal ilmiah, majalah, hasil penelitian, *website*, ataupun bentuk publikasi lainnya. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis.

Analisis perubahan fungsi pada museum Fatahillah dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang mengacu pada pendapat Paul Ricouer. Ricouer menyatakan tidak ada kebenaran mutlak dalam soal penafsiran atas sebuah wacana. Pemaknaan atau penafsiran selalu diantarai oleh sederet penanda dan teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara penyampai pesan (teks) dan penafsir, tetapi menafsirkan makna dan pesan se-objektif

mungkin sesuai dengan yang teks yang ada. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada bukti tertulis, gambar visual, ataupun artefak, tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan dari hal-hal lain di luar teks. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. (Ricoeur, 2008)

Selain menggunakan pendekatan hermeneutika, teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis adalah teori poskolonial. Teori poskolonial muncul sebagai bentuk kritik terhadap penjajahan beserta dampak-dampak yang diakibatkannya. Poskolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas neokolonialisme serta hubungan hegemonis kekuasaan dalam bermacam-macam konteks. Dalam hal ini, pengertian poskolonial atau pascakolonial bukan diartikan sebagai sesudah penjajahan, dekolonisasi, atau pasca kemerdekaan, melainkan poskolonial muncul ketika terjadi proses hegemoni-dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah. (Ashcroft et al, 2006)

Semua istilah yang berawal dengan *post*, mengacu tidak pada dirinya sendiri tetapi pada *isme* lain yang ingin didobrak atau dilampauinya. Konsekuensinya, ia selalu mengingatkan diri pada *isme* lama itu, dan lebih menyiratkan suatu fase transisi daripada suatu *isme* yang baru. Istilah dengan awalan *post* cenderung menjadi sebuah penanda yang mengambang (*freefloating signifier*)—yang dalam konteks pembicaraan berbeda-beda bisa diisi muatan dan nuansa yang berbeda dalam pemakaiannya.

Sejumlah pengkritik istilah ini juga melihat bahwa pendekatan ini terlalu terobsesi oleh masa lalu, sehingga dinilai cenderung mencari ‘kambing hitam’ (biasanya pada bekas penjajah, rasisme kulit putih, imperialisme Barat) untuk menjelaskan situasi dan kondisi dunia ketiga sesudah kolonial (Budianta, 1994). Sebagai negara yang pernah menjadi kolonisasi selama hampir tiga setengah abad, jelas dalam khazanah kultural Indonesia terkandung berbagai masalah yang perlu dipahami sesuai teori poskolonial. Teori poskolonial memiliki arti sangat penting karena mampu mengungkap masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi. Beberapa pertimbangannya antara lain: (1) menaruh perhatian untuk menganalisis era colonial; (2) memiliki kaitan erat dengan nasionalisme; (3) memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah, sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan; (4) membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan juga psikis; dan (5) bukan semata-mata teori, melainkan kesadaran bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni yang lain (Ratna, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Fatahillah pada Masa Kolonialisme

Stadhuis (Balai Kota) ini mulai dibangun pada 1620 oleh Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen sebagai gedung balai kota kedua pada 1626—balai kota pertama dibangun pada 1620 di dekat Kalibesar Timur. Menurut catatan sejarah, gedung ini hanya bertingkat satu; pembangunan lantai berikutnya dibangun kemudian. Pada 1648 kondisi gedung Balai Kota sangat buruk, tanah Jakarta yang sangat labil dan berat gedung menyebabkan bangunan ini turun dari permukaan tanah. Solusi yang dilakukan pemerintah Belanda adalah tidak mengubah fondasi yang sudah ada namun lantai dinaikkan sekitar 2 kaki, yaitu sekitar 56 cm.

Balai Kota sudah mengalami beberapa kali perombakan dan diperbesar pada 1707 sampai 1710. Gubernur Jenderal Abraham Van Riebeeck meresmikannya pada 1710. Di lokasi yang berdekatan dengan *stadhuis*, tepatnya pada bagian sisi selatan terdapat lapangan yang disebut

stadhuisplein—sekarang taman Fatahillah. *Stadhuis* ketika itu tidak hanya menjadi pusat administrasi, atau lembaga eksekutif, tetapi juga fungsi yudikatif. Selama bertahun-tahun digunakan sebagai Dewan Pengadilan (*Council of Justice*) dan mahkamah Kehakiman (*Bench of Magistrates*) untuk Batavia. Selain itu, Balai Kota juga berfungsi sebagai tempat pendaftaran perkawinan, pembebasan perbudakan, jual beli kapal, dan pelaksanaan hukuman untuk kejahatan besar. (Yayasan untuk Indonesia, 2005:44)



Gambar 1 *Stadhuis*, 1900
(Sumber: Heuken, 1997)

Menurut catatan (*Museum Fatahillah*, n.d.), terdapat 5 buah sel yang berada di bawah gedung Balai Kota dan dibangun pada 1649. Kemudian gedung utama diperlebar dengan menambah masing-masing satu ruangan di bagian barat dan timur pada 1665. Setelah itu, beberapa perbaikan dan perubahan di gedung *stadhuis* dan penjara-penjaranya terus dilakukan hingga seperti bentuk sekarang.

Seperti yang telah dijelaskan, gedung ini selain digunakan sebagai *stadhuis* juga digunakan sebagai *raad van justitie* (dewan pengadilan) dengan fasilitas penjara bawah tanah dengan ruangan bawah gedung yang terkesan tidak manusiawi. Penjara tersebut digunakan untuk menampung puluhan orang hingga melebihi kapasitas ruangan. Para tahanan ini diwajibkan menjalankan kerja paksa di luar penjara dengan kondisi kaki yang diikat dengan bola-bola besi. Di penjara bawah tanah ini terdapat satu kamar penyiksaan yang di dalamnya terdapat bangku dan alat semacam sekrap yang digunakan untuk menyakiti jari-jari terdakwa kejahatan. Penyiksaan kepada tersangka kejahatan ini sengaja dilakukan agar mereka mengakui perbuatannya. Menurut hukum kolonial, seseorang dihukum ketika yang bersangkutan mengakui perbuatan yang dituduhkan.

Eksekusi di depan publik sering dilaksanakan di depan gedung dengan disaksikan para hakim dan jaksa dari lantai dua gedung Balai Kota. Para tersangka penjahat yang dipasung di halaman berlantai batu di depan Balai Kota merupakan pemandangan yang biasa terlihat pada masa itu. Suatu hari, pada 1676 seorang Eropa yang sedang berkunjung ke daerah itu menyaksikan 4 orang dipenggal, 6 orang disiksa di atas roda, 1 orang digantung, dan 8 orang dicambuk dan dicap (Blackburn, 2011:27).

Di dalam menara di atas balai kota terdapat lonceng yang bernama *Soli Deo Gloria*. Setiap eksekusi hukuman gantung akan dilaksanakan, lonceng dibunyikan dengan tujuan memanggil para penduduk sekitar Batavia untuk menyaksikan hukuman gantung. Eksekusi terakhir yang mengikutsertakan lonceng kematian tersebut terjadi pada 1896 dengan tereksekusi Tjen Boen Tjeng yang dihukum gantung karena terlibat dalam penjarahan (Yayasan untuk Indonesia, 2005:44).



Gambar 2 Pelaksanaan Hukuman Gantung di halaman gedung Balai Kota (*Stadhuis*)
(Sumber: *Jakarta History Museum*, n.d.)

Secara definitif, teori poskolonial menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Deskripsi mengenai fungsi museum Fatahillah, secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai kekejaman penjajah di era kolonialisme. Penindasan, pemiskinan, penyiksaan, eksploitasi kekuasaan, pergeseran budaya, dan dominasi penjajah dalam hal perekonomian dan sumber daya adalah hal-hal yang timbul akibat kolonialisme. Hal-hal tersebut juga yang terjadi ketika mempelajari fungsi museum Fatahillah pada masa itu, sehingga keindahan dan kemegahan bangunannya seolah berbanding terbalik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dengan kata lain, museum Fatahillah dengan fungsi-fungsinya pada masa itu, seolah menjadi representasi dominasi kolonial yang jelas-jelas merugikan bangsa Indonesia sebagai pihak terjajah.

Dari perspektif teori poskolonial, diungkapkan masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, salah satunya adalah membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis. Tidak ada penjajahan yang menyenangkan karena bangsa yang terjajah akan kehilangan hak dan kemerdekaannya. Hal tersebut jelas terlihat pada fungsi museum Fatahillah yang pasti meninggalkan rasa ngeri dan luka mendalam jika membayangkan peristiwa yang berlangsung di sana. Apa yang terjadi di sana mewakili peristiwa-peristiwa serupa yang terjadi di hampir seluruh wilayah nusantara. Secara umum, dari perspektif bangsa terjajah, masa kolonial menyimpan rasa duka, rasa terjajah, tidak bebas, diperbudak, dan sisi gelap sebuah penjajahan. Keberadaan museum Fatahillah menjadi sebuah 'monumen' yang akan mengingatkan kita pada sebuah masa suram yang pernah terjadi di negara ini. Untuk itu, keberadaan 'monumen-monumen' ini menjadi penting untuk mengingatkan kita pada kesadaran, akan adanya 'masa-masa suram' yang tidak boleh terjadi lagi.

Bangunan *Stadhuis* atau Balai Kota dibuat menyerupai Istana Dam atau *Royal Palace of Amsterdam (Koninklijk Paleis)* (lihat Gambar 3 dan Gambar 4) di Amsterdam. Istana Dam memiliki sejarah yang hampir sama dengan museum Fatahillah. Pada awal didirikan, bangunan megah ini bukan diperuntukkan menjadi istana melainkan balai kota baru yang mencerminkan kekuasaan, kemakmuran, dan masa keemasan negara kincir angin tersebut. Konstruksi bangunan ini selesai dibangun pada 1665 dan menjadi *stadhuis* (Balai Kota) hingga 1808. Istana ini kini digunakan untuk beragam acara, seperti: menerima tamu penting kenegaraan, resepsi tahun baru kerajaan, Erasmus Prize, dan lain-lain. *Stadhuis* baik di Batavia maupun di Amsterdam terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan samping yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah.

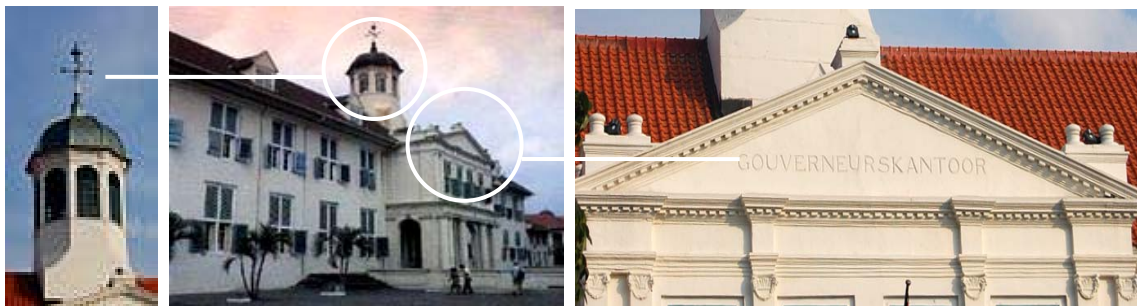


Gambar 3 Museum Fatahillah yang Dibangun Menyerupai Istana Dam (Sumber: *Museum Fatahillah*, n.d.)



Gambar 4 Istana Dam (*The Amsterdam Royal Palace*) di Dam Square, Amsterdam (Sumber: Nugroho, 2014)

Pada awal abad ke-20 gedung *Stadhuis* dilengkapi dengan jalur trem yang menghubungkan ke pusat pemerintahan di kawasan *Weltevreden* (Lapangan Banteng). Arsitektur bangunan yang indah dan megah bergaya abad ke-17 ini terdiri dari tiga lantai dengan cat berwarna kuning tanah, kusen pintu dan jendela dari kayu jati berwarna hijau tua. Bagian atap utama memiliki penunjuk arah mata angin yang menjadi ciri khas gedung ini. Ciri lain dari Museum Fatahillah adalah adanya tulisan *Gouvernourskantoor* pada bagian atas sisi depan (*tympanum*) (Gambar 5) yang hingga kini masih dipertahankan. Bangunan ini memiliki luas lahan 13.388 meter persegi, luas bangunan lebih dari 1.300 meter persegi dan sebuah kolam di halaman depan.



Gambar 5 Penunjuk arah mata angin dan tulisan *Gouvernourskantoor* yang menjadi ciri khas bangunan Museum Fatahillah (Sumber: *Museum Fatahillah*, n.d.)

Seperti umumnya di Eropa, gedung Balai Kota dilengkapi dengan lapangan yang dinamakan *stadhuisplein*. Menurut sebuah lukisan yang dibuat oleh pegawai VOC, Johannes Rach, yang berasal dari Denmark, di tengah lapangan tersebut terdapat sebuah air mancur yang merupakan satu-satunya sumber air bagi masyarakat setempat. Air itu berasal dari Pancoran Glodok yang dihubungkan dengan pipa menuju *stadhuisplein*. Pada 1972 penggalian terhadap lapangan tersebut dilakukan dan menemukan fondasi air mancur lengkap dengan pipa-pipanya. Bukti sejarah itu dapat dibangun kembali sesuai gambar Johannes Rach, lalu terciptalah air mancur di tengah Taman Fatahillah. Keberadaan air mancur ini menambah keindahan di sekeliling Museum Fatahillah. Pemda DKI Jakarta Pada 1973 memfungsikan kembali taman tersebut dengan memberi nama baru, yaitu Taman Fatahillah. Pemberian nama tersebut untuk mengenang panglima Fatahillah, tokoh yang berperan dalam mendirikan kota Jakarta. (*Museum Fatahillah*, n.d.)

Keindahan dan kemegahan bangunan museum Fatahillah menyiratkan perkembangan desain arsitektur modern di Indonesia. Pada masa-masa tersebut, para arsitek Belanda banyak membawa pengaruh Eropa di tanah Indonesia, seperti kemiripan Istana Dam dengan Museum Fatahillah, sehingga keberadaan bangunan-bangunan ini juga memberi pengaruh besar bagi arsitektur modern saat ini. Salah satu bukti pengaruh ini adalah bangunan-bangunan yang didirikan di masa sekarang kebanyakan mengambil sistem konstruksi yang biasa digunakan dalam arsitektur dari negeri Belanda. Selain itu, bangunan-bangunan tua merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dalam kesehariannya, dimana wajah arsitektur kolonial turut mewarnai sebagian wajah kota, dan menjadi identitas kota.

Berkaitan dengan hal itu, teori poskolonial memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah, sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan. Meskipun fungsi museum Fatahillah pada masa itu lebih cenderung menggambarkan sisi negatif dari sebuah penjajahan, arsitektur kolonial yang tercermin pada museum Fatahillah memberi peluang pemahaman terhadap karya-karya besar arsitek Belanda yang memperkaya keragaman gaya-gaya arsitektural di Indonesia. Terlepas dari berbagai wacana tentang penderitaan akibat penjajahan, sudut pandang keilmuan arsitektur dengan segala pertimbangan komposisi, estetika, proporsi, dan sebagainya mengakui akan tingginya 'nilai arsitektural' bangunan-bangunan kolonial ini. Diakui ataupun tidak, kekuatan karakteristik yang ditampilkan oleh objek-objek arsitektur kolonial itu telah mempercantik wajah kota kita hingga saat ini.

Kekuatan konsep yang diterapkan dalam arsitektur museum Fatahillah dan bangunan-bangunan lain pada masa kolonial mencakup aspek fungsi, struktur, dan estetika menjadikan desain menjadi utuh, integral, dan kontekstual. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keterlibatan arsitek Belanda dalam pembangunan kota dan bangunan di Indonesia memberi kontribusi tidak hanya dalam bentuk pengolahan potensi budaya lokal, yaitu pada perkembangan selanjutnya secara aktif membangun dan menerapkan akulturasi dan pendekatan alam serta budaya lokal pada arsitektur. Kontribusi tersebut juga memberi wacana tentang perkembangan arsitektur mutakhir masa tersebut.

Museum Fatahillah Pada Masa Sekarang (Pasca-Kemerdekaan)

Pada periode 1925–1942 museum Fatahillah pernah difungsikan sebagai kantor Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, pada saat Jepang datang ke Batavia pada 1942–1945 bangunan ini dipakai untuk kantor pengumpulan logistik Dai Nippon. Pada 1952 bangunan museum Fatahillah berfungsi sebagai markas Komando Militer Kota (KMK) I, yang kemudian menjadi KODIM 0503 Jakarta Barat, hingga akhirnya dipugar dan diresmikan sebagai Museum Sejarah. Pada masa kemerdekaan Indonesia, nama museum berubah nama menjadi Museum Djakarta Lama di bawah naungan Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI). Selanjutnya pada 1968 Museum Djakarta Lama diserahkan kepada PEMDA DKI Jakarta. Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin, meresmikan gedung ini menjadi Museum Sejarah Jakarta pada 30 Maret 1974 dan hingga sekarang akhirnya diberi nama Museum Fatahillah, mengambil nama seorang tokoh di Batavia yang bernama Fatahillah.

Museum Fatahillah yang dulunya merupakan *stadhuis* (Balai Kota) Batavia dengan beragam fungsinya tersebut, hingga kini masih banyak menyimpan pesona. Ditinjau dari segi fisik, bangunannya memiliki daya tahan luar biasa dengan usianya yang sudah lebih dari 300 tahun. Kayu-kayunya belum lapuk, dinding betonnya masih kokoh hingga saat ini. Hal itu tidak lepas dari pemilihan material yang berkualitas dan penerapan konstruksi yang dipikirkan dengan mendetail dan hati-hati. Peletakan batu pertama untuk mulai dibangun pertama kali dilakukan 25 Januari 1707 oleh Petronella Wilhelmina van Hoorn, putri Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, yaitu van Hoorn (Kompas, 2010).

Koleksi benda-benda bersejarah yang ada di Museum Fatahillah mencapai jumlah 23.500 buah. Koleksi berasal dari warisan Museum Jakarta Lama (*Oud Batavia Museum*) yang merupakan hasil upaya pengadaan Pemerintah DKI Jakarta dan sumbangan perorangan maupun institusi. Koleksi museum terdiri atas ragam bahan material baik yang sejenis maupun campuran, meliputi logam, batu, kayu, kaca, kristal, gerabah, keramik, porselen, kain, kulit, kertas, dan tulang. Koleksi yang dipamerkan berjumlah lebih dari 500 buah, sementara yang lain disimpan di ruang penyimpanan (*storage*). (*Museum Fatahillah, n.d.*)



Gambar 6 Museum Fatahillah atau Museum Sejarah Jakarta pada masa kini
(Sumber: Ariani, 20 Januari 2014)

Di dalam museum ini tersimpan banyak hal yang menceritakan peristiwa dari masa lalu, khususnya yang berhubungan dengan sejarah berdirinya kota Jakarta. Di museum ini juga dapat dijumpai bukti berdasarkan penggalian arkeologi bahwa pemukiman pertama di Jakarta terdapat di tepi sungai Ciliwung. Pemukiman ini diduga berasal dari 2500 SM (masa *Neolithicum*). Pengunjung juga dapat menyaksikan replika peninggalan masa Tarumanegara dan Pajajaran, mebel antik dari abad ke-17 sampai abad ke-19 yang merupakan perpaduan gaya Eropa, Cina, dan Indonesia, keramik, gerabah, hingga batu prasasti. Koleksi-koleksi ini terdapat di berbagai ruang, seperti Ruang Prasejarah Jakarta, Ruang Tarumanegara, Ruang Jayakarta, Ruang Fatahillah, Ruang Sultan Agung, dan Ruang MH Thamrin. Terdapat juga berbagai koleksi tentang kebudayaan Betawi, numismatik, dan becak. Bahkan kini juga diletakkan patung Dewa Hermes (dewa keberuntungan dan perlindungan, menurut mitologi Yunani) yang tadinya terletak di perempatan Harmoni dan meriam Si Jagur yang dianggap mempunyai kekuatan magis.

Penyajian benda-benda bersejarah di dalam museum dikemas secara artistik sehingga terlihat terjadinya proses interaksi budaya antar suku bangsa. Penataannya dibuat seefektif mungkin untuk membangkitkan penghayatan pengunjung terhadap budaya-budaya yang ada sehingga dapat mengundang partisipasi masyarakat. Penataan tata pameran museum Fatahillah dilakukan secara terencana, bertahap, skematis, artistik, termasuk menunjukkan isu-isu masa kini yang sejalan dengan fakta sejarah, sehingga menimbulkan kenyamanan dan menambah wawasan bagi pengunjungnya dalam bentuk yang lebih rekreatif. Melalui tata pamernya, Museum Fatahillah berusaha menggambarkan “Jakarta Sebagai Pusat Pertemuan Budaya” dari berbagai kelompok suku baik dari dalam maupun dari luar Indonesia dan sejarah kota Jakarta seutuhnya.

Berbagai upaya juga dilakukan oleh pengelola museum untuk terus menjaga kelangsungan bangunan ini. Salah satunya adalah renovasi yang dilakukan secara berkala untuk mempercantik dan merehabilitasi gedung bersejarah itu yaitu dengan mengecat ulang dinding gedung serta mengganti kayu-kayu penyangga yang keropos. Renovasi yang dilakukan berlangsung pada 14 Oktober 2014 hingga Januari 2015 dan merupakan renovasi besar pertama sejak 41 tahun terakhir (sejak tahun

1974). Gedung Museum Fatahillah termasuk dalam salah satu bangunan cagar budaya sehingga tidak diperkenankan melakukan pemugaran terhadap bangunan tersebut. Karena itu perbaikan fisik gedung harus dilakukan secara hati-hati dan material penggantinya juga tidak boleh sembarangan.

Jika dikaitkan dengan uraian mengenai keberadaan museum Fatahillah pada masa pascakolonial, perlu ditelaah kembali bahwa poskolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme. Sedangkan di sisi lain juga dihadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Saat ini, sudah bukan saatnya lagi untuk terus menerus menyesali yang pernah terjadi pada bangsa di masa lalu. Sudah saatnya menatap ke depan, memperkuat semangat nasionalisme, karena tantang di depan jauh lebih berat. Walaupun bukan lagi dalam bentuk penjajahan secara fisik dan psikologis seperti pada masa kolonialisme, permasalahan lain seperti dampak arus globalisasi menjadi agenda yang harus diwaspadai.

Museum memiliki peran dalam menggalang nasionalisme, oleh karena itu museum tidak boleh menjadi lembaga yang pasif, tetapi sebaliknya harus berperan aktif dalam pembangunan. Museum harus mampu menghadapi tantangan global di mana kontak antar budaya tidak dapat dielakkan, termasuk siap menghadapi *image* bahwa museum identik dengan hal-hal kuno dan antik, dan mengubah persepsi masyarakat tersebut dengan menjadikan museum sebagai sesuatu yang menyenangkan. Kegiatan yang dilakukan di museum tidak sekedar melihat benda koleksi yang indah, tetapi bagaimana menciptakan atmosfir dan daya tarik tersendiri agar pengunjung yang datang dapat merasakan manfaat kehadiran museum dan berkeinginan untuk kembali ke museum.

Museum dapat menjadi media yang efektif untuk menyajikan proses pembangunan yang hasil-hasilnya dapat dimengerti oleh masyarakat. Museum membantu mengintegrasikan perubahan dalam masyarakat dan menciptakan keseimbangan dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan terus melestarikan kepribadian suatu bangsa melalui nilai-nilai dan pola-pola budaya yang terkandung di dalamnya. Di sinilah peran museum tidak sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi media untuk menancapkan nilai dan semangat yang mengakar sebagai wadah patriotisme dan nasionalisme yang saat ini makin terancam globalisasi.

Seiring dengan pertumbuhan pembangunan di segala aspek yang berjalan dengan pesat, museum Fatahillah terus berbenah diri untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, terutama di bidang pendidikan dan pariwisata. Untuk itu, museum Fatahillah menyediakan beberapa sarana, seperti: perpustakaan yang menyediakan buku lebih dari 1200 judul dalam berbagai bahasa yang sebagian besar peninggalan masa kolonial, kafe Museum dengan suasana nyaman bernuansa Jakarta “tempo doeloe”, *souvenir shop*, mushola, ruang pertemuan dan pameran, dan taman dalam. Di luar area museum Fatahillah juga tersedia berbagai fasilitas seperti persewaan sepeda, jasa fotografer, penjual pernak pernik bernuansa kota tua Batavia, dan sebagainya.



Gambar 6 Sepeda yang disewakan kepada pengunjung di area Museum Fatahillah
(Sumber: Ariani, 20 Januari 2014)

Sejak 2001 sampai dengan 2002 museum Fatahillah atau Museum Sejarah Jakarta menyelenggarakan Program Kesenian Nusantara setiap minggu ke-II dan ke-IV yang difokuskan pada kesenian bernuansa Betawi. Selain itu, museum Fatahillah setiap tahunnya menyelenggarakan seminar mengenai keberadaan museum tersebut, baik berskala nasional maupun internasional. Seminar yang telah diselenggarakan antara lain adalah mengenai keberadaan museum Fatahillah ditinjau dari berbagai aspek dan seminar internasional mengenai arsitektur gedung. Untuk merekonstruksi sejarah masa lampau khususnya peristiwa pengadilan atas masyarakat yang dinyatakan bersalah, ditampilkan kegiatan teatrical pengadilan sehingga masyarakat baik yang terlibat maupun yang menyaksikan dapat memahami jiwa zaman pada masa penjajahan.

Adanya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan seminar untuk mengasah intelektual yang diadakan di museum merupakan salah satu upaya untuk mengubah paradigma bahwa museum adalah tempat untuk memajang benda-benda kuno dan antik yang dipenuhi roh-roh leluhur yang menyeramkan. Pengelola museum tidak perlu merasa terbebani dengan peran museum yang meluas, tidak sekadar menjadi tempat ditampilkannya benda-benda bersejarah, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai sejarah yang terkandung dari benda-benda tersebut tersampaikan kepada masyarakat.

Di dalam teori poskolonial, perlu adanya kesadaran akan banyaknya pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri. Fungsi museum Fatahillah saat ini diharapkan tidak sekadar memantulkan perubahan-perubahan yang ada di lingkungan, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan perubahan sosial serta pertumbuhan budaya dan ekonomi. Museum berperan dalam proses transformasi yang mewujudkan perkembangan struktur intelektual dan tingkat kehidupan yang membaik.

Dalam rangka menunjukkan fungsi museum Fatahillah sebagai medium yang multifungsional, di samping kegiatan edukatif yang telah disebutkan, penerapan teknologi modern telah dilakukan untuk menepis anggapan bahwa museum identik dengan teknologi tradisional. Kegiatan tersebut salah satunya adalah pameran seni budaya bertajuk *Fiesta Fatahillah*. Serangkaian acara digelar dalam kegiatan tersebut salah satunya adalah pertunjukan *video mapping*, yaitu menembakkan cahaya pada dinding museum Fatahillah. Saat lampu-lampu dipadamkan, dinding museum seketika bermandikan cahaya indah berwarna-warni yang menggambarkan kehidupan masyarakat urban di Jakarta (Gambar 7). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak lain bertujuan untuk membangkitkan kecintaan akan keberadaan museum Fatahillah yang memiliki nilai sejarah penting bagi perjalanan bangsa Indonesia. Dengan demikian, bangsa ini memiliki landasan yang kuat dalam memerangi segala bentuk “penjajahan” dalam wujud yang berbeda di masa kini.



Gambar 7 *Video mapping* yang diadakan di museum Fatahillah
(Sumber: Hairani, 2014)

SIMPULAN

Perubahan fungsi *stadhuis* pada masa kolonial menjadi museum Fatahillah atau Museum Sejarah Jakarta pada masa sekarang telah membawa perubahan dan dampak fisik dan nonfisik bagi bangsa Indonesia. Keberadaan museum ini seolah menjadi isyarat bagi bangsa Indonesia bahwa kini sudah saatnya untuk tidak lagi menjadikan bangunan tersebut sebagai sebuah bagian sejarah yang menyakitkan. Museum Fatahillah justru harus ditempatkan sebagai 'monumen' pengingat untuk terus memberi kesadaran akan adanya 'masa-masa suram' di masa lalu yang tidak boleh terulang kembali. Persepsi negatif akan pahitnya menjadi bangsa yang dijajah sedikit demi sedikit harus berubah menjadi tekad yang kuat agar tidak terjadi lagi penjajahan dalam bentuk apapun dan menggalang semangat nasionalisme dalam menghadapi berbagai permasalahan seperti imperialisme, rasialisme, ancaman globalisasi, dan permasalahan lainnya.

Dari sisi arsitektural, museum Fatahillah menggambarkan keindahan dan kemegahan sebuah bangunan pada masa itu. Terlepas dari latar belakang politis yang melingkupi munculnya bangunan itu, konsep arsitektural yang diterapkan merupakan sebuah pemikiran yang menyeluruh sehingga memberi pengaruh positif dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Arsitektur kolonial yang masih ada hingga kini, telah memberikan warna yang khas bagi beberapa kota di Indonesia. Keindahan bangunan dan karakteristik yang kuat menjadikan arsitektur kolonial sebagai langgam yang sangat dikenal, bahkan oleh generasi yang lahir jauh setelah masa kemerdekaan. Dengan kata lain, museum Fatahillah dan bangunan-bangunan kolonial lainnya telah memperkaya khazanah budaya di Indonesia.

Kini, *stadhuis* telah berubah fungsi menjadi museum. Di dalamnya dapat dipelajari perjalanan sejarah bangsa Indonesia khususnya sejarah berdirinya kota Jakarta. Berbagai fasilitas telah disediakan di dalam dan di sekitar museum dengan tujuan menciptakan sebuah atmosfer yang menyenangkan bagi para pengunjung agar proses edukasi berlangsung dalam suasana yang rekreatif. Museum Fatahillah terus berbenah agar fungsi museum Fatahillah bukan sekadar tempat memajang benda-benda bersejarah, melainkan juga merefleksikan diri sebagai tempat untuk mendukung penelitian dan pusat pendidikan dalam melestarikan kebudayaan. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat luas juga sering diadakan di museum Fatahillah. Dengan demikian, fungsi museum Fatahillah kian berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga selain wujud secara fisik yang ditampilkan dalam keindahan arsitektural dan benda-benda didalamnya, wujud nonfisik berupa rasa ikut memiliki akan membangkitkan kecintaan terhadap bangunan tersebut. Tumbuhnya kecintaan terhadap museum Fatahillah akan mendorong untuk ikut menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (Eds.). (2006). *The Post-colonial Studies Reader* (2nd ed.). London and New York: Routledge
- Atmoko, T. U. (2007). *Guidelines Kotatua*. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup.
- Budianta, M. (1994). Yang memandang dan yang dipandang: Potret orang kecil dan wacana (post-) kolonial. *Kalam*, 2.

- Darmawan, E., & Ratnatami, A. (2005). *Bentuk Makna Ekspresi Arsitektur Kota dalam Suatu Kajian Penelitian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Heuken, A. (1997). *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Jakarta History Museum*. (n.d.). Diakses 12 Maret 2014 dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Jakarta_History_Museum
- Kompas. (2010, 29 Juni). Menjelang Tiga Abad Gedung Eks Stadhuis Batavia. Diakses dari <http://properti.kompas.com/read/2010/06/29/13323778/Menjelang.Tiga.Abad.Gedung.Eks.Stadhuis.Batavia>
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. H. Hadikusumo (Penerj.). Yogyakarta: Bentang
- Museum Fatahillah*. (n.d.). Diakses 12 Maret 2014 dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Fatahillah
- Nugroho, P. A. (2013, 14 Mei). #431 Great Holiday in Holland: Pesona Museum yang Menakjubkan di Holland. Diakses 21 Juni 2015 dari <http://kompetiblog2013.wordpress.com/2013/05/14/431-great-holiday-in-holland-pesona-museum-yang-menakjubkan-di-holland/>
- Hairani, L. (2014, 14 Maret). *Semarak Fiesta Fatahillah di Kota Tua*. Diakses 19 Juni 2015 dari <http://metro.tempo.co/read/news/2014/03/14/214562343/semarak-fiesta-fatahillah-di-kota-tua>
- Ratna, N. K. (2008). *Poskolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricoeur, P. (2008). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. M. Syukri (Penerj.). Yogyakarta: Juxtapose research and publication study club dan Kreasi Wacana
- Rohman, M. (2009). *Edward Said dan Kritik Poskolonial*. (Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sukiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumalyo, Y. (2007). *Sejarah Kotatua*. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Permuseuman
- Yayasan untuk Indonesia. (2005). *Sejarah kota Jakarta: Sejak zaman prasejarah hingga reformasi. Ensikopedi Jakarta: Culture & Heritage, 1*. Jakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman.